IJGC 4 (2) (2015)

Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk

PENGARUH PENGUASAAN KONTEN DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP RESILIENSI SISWA SMK NUSAPUTERA SEMARANG

Apriyadi✉, M. Th. Sri Hartati

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2015
Disetujui Mei 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:
mastery of content; modeling; resilience

Abstrak

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkan kondisi tersebut untuk memperkuat diri. Resiliensi siswa SMK Nusaputera 2 Semarang berada pada kategori rendah perlu ditingkatkan dengan layanan penguasaan konten. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap *resiliensi* siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental design* dengan desain *one group pretest-posttest*. Subyek penelitian siswa kelas X A-Farmasi SMK Nusaputera 2 Semarang yang berjumlah 32 siswa. Alat pengumpulan data yaitu skala *resiliensi* yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan deskriptif persentase dan *uji T-test*. Simpulan dari penelitian ini adalah 1) *Resiliensi* siswa sebelum diberikan perlakuan menunjukkan kategori rendah, 2) *Resiliensi* siswa setelah diberikan perlakuan menunjukkan kategori tinggi, 3) terdapat pengaruh penguasaan konten dengan teknik *modeling* terhadap peningkatan *resiliensi* siswa.

Abstract

Resilience is the capacity of individuals to deal,overcome and respond positively to the unpleasant conditions that can not be avoided, and take advantage of these conditions to strengthen themselves. Resilience vocational students Nusaputera 2 Semarang are in the low category that needs to be improved by mastery of the content. The main purpose of this study was to determine the effect of service mastery of content with modeling techniques to the resilience of students. Pre-experimental was used as research design with one group pretest-posttest. Research subjects are students of class X A-Pharmaceutical SMK Nusaputera 2 Semarang totaling 32 students. Resilience scale instrument analyzed by quantitative descriptive percentages and T-test. The conclusions of this study were 1) Resilience student mastery of the content before modeling technique treatment showed low category, 2) Resilience students after modeling techniques treatment show high category, 3) There are an effect mastery of content with modeling techniques to the improvement resilience of students.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: dominico.apriyadi@yahoo.com

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan itu untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi (Suwarjo, 2008). Berdasarkan pendapat tersebut resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Desmita (2009) juga menyatakan bahwa anak-anak yang resilien adalah mereka yang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis, dan vokasional sekalipun berada di tengah kondisi stres hebat yang inheren dalam kehidupan dunia dewasa ini.

Paparan di atas menguatkan asumsi bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Siswa yang resiliensinya rendah sangat mungkin untuk tidak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Pendapat ini senada dengan penjelasan Grotberg dalam (Suwarjo, 2008) yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat resilieni yang rendah tidak akan mampu menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup.

Henderson dan Milstein (2003) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu: 1) Kesediaan diri untuk melayani orang lain, 2) Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup, yang mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan *problem solving*, 3) Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk nhubungan-hubungan yang positif, 4) Memiliki perasaan humor, 5) Lokus kontrol internal, 6) Otonomi, independen, 7) Memiliki pandangan postif terhadap masa depan, 8) Fleksibilitas, 9) Memiliki kapasitas untuk terus belajar, 10) Motivasi diri, 11) Kompetensi personal, 12) Memiliki harga diri dan percaya diri. Semakin banyak karakteristik tersebut dimiliki oleh seorang individu, maka ia akan semakin sukses dalam menjalani kehidupan, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu sudah menjadi suatu keharusan agar individu meningkatkan karakteristik resiliensinya.

Reivich dan Shatte dalam Suwarjo (2008), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Analisis penyebab masalah atau *causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasikan secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Nusaputera 2 Semarang menunjukan ada siswa dengan tingkat resiliensi yang rendah. Adapun perilaku yang dimunculkan siswa saat berada di sekolah antara lain: (1) sering putus asa manakala nilai ujiannya rendah; (2) tidak percaya dengan kemampuan diri; (3) susah beradaptasi dengan orang yang baru dikenal; (4) tidak fleksibel dalam berperilaku; (4) mudah tersinggung atau emosi tidak stabil; (5) motivasi untuk maju rendah; (6) mudah menyerah dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru; (7) kreativitas dalam membuat tugas masih rendah. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka tidak menutup kemungkinan *public trust* terhadap kualitas

lulusan SMK menjadi rendah sehingga animo masyarakat untuk menempuh pendidikan di jalur SMK juga berkurang.

Berdasarkan paparan di atas maka dibutuhkan langkah konkrit untuk membantu siswa meningkatkan resiliensinya. Program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran strategis dalam membantu meningkatkan resiliensi pada diri siswa. Layanan bimbingan dan konseling yang relevan dengan konsep resiliensi adalah layanan penguasaan konten teknik *modeling*.

Menurut Prayitno (2012) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan 1 unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Hasil penelitian Bandura dalam Pervin & John (2001) menunjukan bahwa anak-anak bahwa anak-anak yang takut dengan ular kemudian dites sebelum dan sesudah melalui empat kondisi, yaitu: (1) *life modeling with participant*, menghadirkan model secara langsung; (2) *symbolic model*, subjek disuruh mengamati film ular dan bagaimana tidak takut dengan ular; (3) *systematic desentization*; (4) *control-no treatment*. Melalui *systematic desentization* dan *control-no treatment* perubahan yang terjadi sedikit, sedangkan dengan *life modeling with participant* dan *symbolic model* menunjukan perubahan besar dalam menghadapi ketakutan terhadap ular. Kaitannya dengan penelitian ini bahwa perlakuan yang akan diberikan adalah sama, yakni *life modeling with participant* dan *symbolic model*.

Secara lebih spesifik, dengan menggunakan teknik *modeling* siswa dapat mencoba melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh model, bahkan sama persis karena mereka dapat belajar secara langsung dengan model tersebut (Nurihsan, 2003). Ini berarti bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *modeling*, seorang model yang menjadi nara sumber melalui diskusi terfokus bisa memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa untuk mencapai sukses dalam kehidupan dibutuhkan peningkatan resiliensi secara optimal. Menurut Hernowo (2003) kegiatan belajar manusia seyogianya dapat melibatkan banyak aspek, yakni *to think, to feel, and to act* sehingga nilai/pengetahuan yang diperoleh dapat terinternalisasi dengan lebih baik. Ketiga aspek tersebut dapat diperoleh dalam pelaksanaan layanan layanan penguasaan konten teknik *modeling*.

Layanan penguasaan konten yang dilaksanakan di SMK Nusaputera 2 Semarang sudah ideal. Dari hasil observasi awal peneliti di sekolah tersebut pada saat guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan penguasaan konten, tampak jika layanan tersebut sudah melewati tahapan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Diskusi yang terjadi bersifat multi arah, artinya guru dan siswa sama-sama aktif di dalam pelaksanaan layanan.

Namun demikian, terkait dengan teknik *modeling* serta topik tentang resiliensi belum pernah diaplikasikan. Oleh karena itu pengaruh layanan penguasaan konten teknik *modeling* terhadap resiliensi siswa di SMK Nusaputera 2 Semarang belum diketahui secara pasti. Guna mengetahui apakah layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap resiliensi siswa kelas X di SMK Nusaputera 2 Semarang perlu dilakukan kajian ilmiah berupa penelitian eksperimen.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu eksperimen. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang peneliti pakai yaitu dengan menggunakan skala resiliensi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random*

sampling. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif untuk pelaksanaan penguasaan konten, sedangkan untuk analisis data skala menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan uji-t. Pengujian validitas menggunakan uji validitas konstruk dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat dipaparkan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu pertama mengetahui tingkat resiliensi siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang sebelum pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *modeling*. Kedua, mengetahui tingkat resiliensi siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang setelah pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *modeling*. Ketiga, mengetahui pengaruh pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *modeling* terhadap resiliensi siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang.

Berdasarkan hasil *pre test* tingkat resiliensi siswa kelas X SMK Nusaputera 2 Semarang sebelum pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik *modeling* diperoleh data pada tabel 1.

Tabel 1 Hasil *Pre Test* Tingkat Resiliensi Siswa

Interval persentase	F	% Skor	Kreteria
85 % - 100 %	0	0	Sangat tinggi
70 % - 85 %	0	0	Tinggi
55 % - 70 %	17	53,125	Sedang
40 % - 55 %	14	43,75	Rendah
25 % - 40 %	1	3,125	Sangat Rendah
TOTAL	32	100	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase maka dapat diketahui bahwa sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling, siswa kelas X A-Farmasi SMK Nusaputera 2 Semarang memiliki rata-rata tingkat resiliensi dengan kriteria rendah yaitu 54,35%. Hal tersebut berarti sesuai dengan fakta perilaku siswa yaitu sering putus asa manakala nilai ujiannya rendah, tidak percaya dengan kemampuan diri, susah beradaptasi dengan orang yang baru dikenal, tidak fleksibel dalam berperilaku, mudah tersinggung atau emosi tidak stabil, motivasi untuk maju rendah, mudah menyerah dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru, kreativitas dalam membuat tugas masih rendah.

Sedangkan lebih jelasnya hasil *pre test* tingkat resiliensi siswa per indikator diperoleh data pada tabel 2.

Tabel. 2 Hasil *Pre Test* Tingkat Resiliensi Siswa per Indikator

Indikator	%	Kriteria
Regulasi Emosi	61	Sedang
Pengendalian Impuls	48	Rendah
Optimisme	46	Rendah
Analisis Penyebab Masalah	59	Sedang
Empati	49	Rendah
Self-Efficacy	61	Sedang
Reaching out	60	Sedang
Rata-Rata	54,35	Rendah

Berdasarkan tabel 2 maka dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi siswa secara per indikator sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Dari ketujuh indikator yang ada dapat dilihat bahwa 3 indikator berada pada kriteria rendah yaitu pengendalian impuls, optimisme dan empati. Siswa yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku sehingga menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis. Sedangkan ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

Berdasarkan hasil pengukuran *post test* terhadap tingkat resiliensi siswa di kelas X A-Farmasi SMK Nusaputera 2 Semarang setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* diperoleh data pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil *Post Tes* Tingkat Resiliensi Siswa

Interval persentase	F	% Skor	Kreteria
85 % - 100 %	0	0	Sangat tinggi
70 % - 85 %	17	53,125	Tinggi
55 % - 70 %	15	46,875	Sedang
40 % - 55 %	0	0	Rendah
25 % - 40 %	0	0	Sangat Rendah
Total	32	100	

Sedangkan rata-rata distribusi tingkat resiliensi siswa per indikator hasil *post test* diperoleh data pada tabel 4.

Tabel. 4 Hasil *Post Test* Tingkat Resiliensi Siswa per Indikator

Indikator	%	Kriteria
Regulasi Emosi	66,5	Sedang
Pengendalian Impuls	70	Tinggi
Optimisme	73	Tinggi
Analisis Penyebab Masalah	74	Tinggi
Empati	69	Sedang
Self-Efficacy	70	Tinggi
Reaching out	71	Tinggi
Rata-rata	71	Tinggi

Berdasarkan tabel 4 maka dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi siswa secara per indikator setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling*. Dari ketujuh indikator yang ada dapat dilihat bahwa 5 indikator berada pada kriteria tinggi dan 2 indikator berada pada kriteria sedang yaitu regulasi emosi dan empati. Artinya siswa mengalami peningkatan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Hal ini disebabkan karena layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan 1 unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hokum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait

di dalamnya. Melalui kegiatan layanan penguasaan konten, siswa telah mampu mempraktekan cara mengendalikan emosi dalam berbagai emosi, siswa telah mampu mempraktekan cara berfikir dan bersikap postif dalam berbagai kehidupan sosial, siswa telah mampu mempraktekan cara mengembangkan sikap optimis dalam berbagi situasi dengan cara berfikir positif, siswa telah mampu berempati dalam berbagai kehidupan sosial dan siswa telah mampu mempraktekan cara mengatasi sikap *self blame* dalam berbagi situasi untuk sukses.

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan saat *pre-test* dan *post test* diperoleh hasil bahwa resiliensi siswa pemberian kelas X A-Farmasi SMK Nusaputera 2 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten teknik *modelling*. Peningkatan resiliensi siswa dapat dilihat pada analisis deskriptif prosentase pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Perbedaan Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Tingkat Resiliensi Siswa

Kriteria	Pre Test		Post Test	
	F	% Skor	F	% Skor
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	0	0	17	53,125
Sedang	17	53,125	15	46,875
Rendah	14	43,75	0	0
Sangat Rendah	1	3,125	0	0
Total	32	100	0	100

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 5 diketahui adanya peningkatan jumlah siswa yang cukup tinggi pada tingkat resiliensi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling.* Pemberian layanan penguasaan konten dengan dukungan teknik *modeling* dapat merubah resiliensi siswa yang sebelumnya pada kriteria rendah dapat menjadi sedang, sedang dapat menjadi tinggi, dan yang tinggi tetap dapat dijaga dan dipertahankan atau bahkan dapat menjadi sangat tinggi. Dengan demikian, melalui layanan penguasaan konten ini siswa dapat menambah wawasan dan pemahamannya, mengarahkan penilaian sikap, serta dapat menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalah didalam proses belajar. Dalam penelitian ini perlakuan atau pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* dilakukan selama 6 kali pertemuan.

Secara lebih jelas peningkatan resiliensi per indikator sebelum dan sesudah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modelling* dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel. 6 Perbedaan Hasil Pre Test dan Post Test Tingkat Resiliensi Siswa per Indikator

Indikator	Pre Test		Post Tes		Peningkatan
	%	Kriteria	%	Kriteria	(%)
Regulasi Emosi	61	Sedang	66,5	Sedang	5,5
Pengendalian Impuls	48	Rendah	70	Tinggi	22
Optimisme	46	Rendah	73	Tinggi	27
Analisis Penyebab Masalah	59	Sedang	74	Tinggi	15
Empati	49	Rendah	69	Sedang	20
Self-Efficacy	61	Sedang	70	Tinggi	9
Reaching out	60	Sedang	71	Tinggi	11
Rata-rata	54,35	Rendah	71	Tinggi	16,65

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah "resiliensi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*". Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan resiliensi sebelum dan setelah diberi perlakuan digunakan rumus uji beda atau *t-test.* Hasil uji perbedaan resiliensi tersebut yaitu bahwa hasil analisis uji beda diperoleh t_{hitung} = 13,121 dan t_{tabel} = 2,040, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 7 Hasil Analisis Uji Beda (*t-test*)

Resiliensi	Mean	Db	N	thitung	Ttabel	Kriteria
Post test – Pre test	44,28	31	32	13,121	2,040	Signifikan

Dari hasil uji beda pada tabel 7., dapat dikatakan bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan antara resiliensi siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan", atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini menunjukan bahwa secara nyata terdapat peningkatan resliensi antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian terbukti bahwa resiliensi siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

Berdasarkan hasil analisis diskiptif persentase resilensi setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik modeling mengalami peningkatan. Rata-rata tingkat resiliensi siswa kelas X A-Farmasi SMK Nusaputera 2 Semarang menjadi 53,125% dalam kriteria tinggi, 46,875% atau 15 siswa dengan kriteria sedang dan tidak lagi ditemukan siswa yang berada pada kriteria rendah. Dari hasil olah data tersebut maka diketahui adanya kenaikan sebesar 16,65% dimana pada sebelum pemberian layanan tingkat resiliensi rata-rata 54,35% menjadi 71%. Hal ini membuktikan bahwa setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik modeling, resiliensi siswa dapat meningkat. Selain hal itu berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh t hitung = 13,121 dan t tabel = 2,040, jadi t hitung > t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa "ada perbedaan tingkat resiliensi siswa sebelum dan setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling".

Seperti apa yang dapat di lihat dari hasil *pre test* dan *post test* yang ada maka secara keseluruhan persentase tingkat resiliensi siswa kelas X A-Farmasi SMK Nusaputera 2 Semarang mengalami peningkatan 16,65%. Secara lebih jelas diketahui bahwa dari ketujuh indikator yang ada enam indikator yang menunjukkan peningkatan secara signifikan, sedangkan satu indikator yaitu regulasi emosi, walaupun mengalami peningkatan tetapi masih pada kriteria yang sama.

Secara per indikator terdapat beberapa indikator yang mengalami peningkatan cukup tinggi. Hal tersebut diperlihatkan oleh indikator yaitu optimisme 27%. Tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan peneliti selama proses pemberianan layanan, bahwa siswa terlihat sangat senang dan antusias sebagai wujud optimis saat materi layanan dengan teknik *modeling* melalui media video dan model yang disajikan secara lagsung. Hal ini ditunjukkan pula dengan perilaku siswa yang begitu semangat tanpa rasa terbebani saat diminta untuk mengemukakan pendapat dan mempraktekan sesuai materi.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hernowo. 2003. Quantum Reading. Bandung: Mizan Learning Centre

Nurihsan, A. J. 2003. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Bandung: Mutiara

Pervin & John. 2001. Personality : Theory and Research. Bandung: Salemba.

Prayitno. 2012. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Suwarjo. 2008. Konseling Teman Sebaya untuk Peningkatan Resiliensi Remaja (Pemanfaatan Interaksi Remaja dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SLTP dan SLTA). Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.